

BAB II

KEMAMPUAN LABA DALAM MEMPREDIKSI ARUS KAS

A. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Indonesia (SAK) No. 1 (2002) adalah:

Laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi kepada semua pihak, terutama pihak luar perusahaan, dan dimaksudkan sebagai alat untuk membuat keputusan ekonomi bagi investor, kreditor, karyawan dan pemerintah. Laporan keuangan perusahaan harus, mengikuti standar akuntansi yang berlaku di mana perusahaan tersebut beroperasi.

Semula laporan keuangan dimaksudkan sebagai alat pertanggungjawaban terhadap *stakeholders* (*employees, costumer, supplier, managers* dan *stockholders*), sebagai dasar evaluasi prestasi ekonomi yang telah dicapai. Namun sekarang laporan keuangan lebih ditekankan sebagai alat prediksi kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan *stakeholders* di masa yang akan datang.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut PAI (Prinsip Akuntansi Indonesia) Harahap; (2001) yaitu:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan atau aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktifitas pembiayaan dan investasi.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Indonesia (SAK) No. 1 (2002) adalah:

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi; keputusan ini mungkin mencakup, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

c. Komponen Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 (2002) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Neraca, yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada satu tanggal tertentu. Neraca menggambarkan posisi harta, utang, dan modal pada tanggal tertentu.
2. Laporan Laba Rugi, yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, laba atau rugi perusahaan pada tanggal tertentu. Laba rugi menggambarkan hasil yang diterima perusahaan selama periode tertentu serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut.

3. Laporan Perubahan Ekuitas, yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut.
4. Laporan Arus Kas, yang merupakan ikhtisar arus kas masuk dan arus kas keluar yang dibagi dalam:
 - a. Aktifitas Operasi
 - b. Aktifitas Investasi
 - c. Aktifitas Pendanaan
5. Catatan atas Laporan Keuangan, yang meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen.

B. Laba

a. Pengertian Laba

Pengertian laporan laba rugi menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Indonesia (SAK) No. 1 (2002) adalah:

Berbagai kegiatan, transaksi, dan peristiwa menghasilkan pengaruh berbeda terhadap stabilitas, resiko dan prediksi. Pengungkapan unsur-unsur kinerja membantu dalam memahami hasil yang dicapai dan dalam menilai hasil yang akan diperoleh pada masa yang akan datang. Dalam rangka menyajikan laporan rugi laba secara wajar maka dapat dilakukan penambahan pos-pos dan perubahan istilah-istilah yang dipakai serta perubahan urutan-urutan dari pos-pos yang terdapat dalam laporan rugi laba.

Laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan, karena laba menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, mengukur kinerja perusahaan, digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba jangka panjang, memprediksi arus kas masa depan, serta mengukur rasio investasi dan kredit perusahaan tersebut.

Pengukuran laba berpangkal pada akuntansi dasar akrual, yang dibedakan dari dasar kas. Dasar akrual mengakui dampak transaksi terhadap laporan keuangan dalam periode waktu ketika pendapatan dan beban terjadi. Oleh karena itu, pendapatan dicatat pada waktu diterima dan beban dicatat pada waktu terjadi, tidak harus pada waktu kas berpindah tangan (Horngren; 1998).

Laporan laba rugi dibedakan menjadi:

1. Laba Operasi

Laba operasi merupakan selisih antara laba bruto dan beban usaha, laba usaha diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan. Beberapa contoh transaksi (Sumarso; 2004):

- Penjualan barang dan jasa secara tunai maupun kredit
- Retur penjualan yang dikembalikan oleh pembeli dan potongan penjualan
- Pembelian bahan baku untuk aktifitas produksi, pembelian dilakukan secara tunai maupun kredit
- Penjualan persediaan barang jadi
- Pembelian perlengkapan kantor dan administrasi
- Beban penyusutan dan amortisasi aktiva tetap

- Pembayaran gaji karyawan dilakukan secara kas maupun akrual
- Pembayaran sewa guna usaha (*lessee*)
- Biaya iklan dan promosi serta asuransi penjualan
- Pembelian dan penjualan dari transaksi atau perdagangan sekuritas, bagi perusahaan yang memiliki sekuritas
- Pembelian dan penjualan dari transaksi atau perdagangan tanah, perumahan dan gedung, bagi perusahaan yang bergerak di bidang property
- Pembelian dan penjualan dari transaksi atau perdagangan mesin dan alat berat lainnya, bagi perusahaan yang bergerak di bidang alat berat

2. Laba Nonoperasi

Labanya nonoperasi merupakan aktifitas lain-lain selain aktifitas utama, yang mempengaruhi laba bersih. Beberapa transaksi dari laba nonoperasi:

- Laba atas penjualan aktiva tetap
- Pendapatan sewa dan lessee seperti sewa gedung, mesin dan peralatan kantor lainnya
- Penerimaan bunga yang berasal dari tabungan di lembaga keuangan, piutang dagang, wesel
- Pembayaran bunga yang berasal dari pinjaman di bank dan lembaga keuangan, utang dagang
- Selisih kurs yang terjadi selama periode akuntansi
- Laba atas investasi dan obligasi
- Pendapatan *fees* pengacara, akuntan publik, dan dokter serta pendapatan dari royalty

- Pembayaran atas denda pajak
- Penerimaan dan pembayaran asuransi atas gedung, peralatan kantor, dan mesin

3. Laba Agregat

Laba agregat merupakan penjumlahan laba operasi dan laba nonoperasi. Laba agregat merupakan laba bersih sebelum item luar biasa. Semua penerimaan dan pengeluaran yang berasal dari laba operasi dan laba nonoperasi merupakan penerimaan dan pengeluaran laba agregat.

b. Kegunaan Laba

Laba dapat digunakan sebagai:

1. Laba merupakan dasar dari perpajakan dan pembagian kembali kekayaan dikalangan pribadi.
2. Laba dianggap sebagai pedoman bagi kebijakan dividen dan penahanan laba suatu perusahaan.
3. Laba dipandang sebagai suatu investasi dan pedoman pengambilan keputusan.
4. Laba dipandang sebagai suatu peralatan prediktif yang membantu dalam peramalan laba dan arus kas mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang.
5. Laba dipandang sebagai suatu ukuran efisiensi. Laba merupakan suatu ukuran kepengurusan (*stewardship*) manajemen atas sumber daya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan.

c. Bentuk Penyajian Laporan Laba Rugi

Metode penyajian laporan laba rugi menurut PSAK:

PT. X
LAPORAN LABA RUGI
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL 31 DESEMBER 200X

PENJUALAN BERSIH	XXX	
BEBAN POKOK PENJUALAN	XXX	
LABA KOTOR		XXX
BEBAN USAHA	XXX	
Penjualan	XXX	
Umum dan administrasi	XXX	
Jumlah Beban Usaha	XXX	
LABA USAHA		XXX
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN		
Laba penjualan aktiva tetap	XXX	
Penghasilan bunga	XXX	
Selisih kurs - bersih	XXX	
Beban Bunga	XXX	
Beban keuangan	XXX	
Lain-lain - bersih	XXX	
Penghasilan Lain-lain - Bersih		XXX
LABA SEBELUM BEBAN PAJAK		
PENGHASILAN		XXX
BEBAN PAJAK PENGHASILAN		
Tahun berjalan	XXX	
Tangguhan	XXX	
Beban Pajak Penghasilan		XXX
LABA BERSIH		XXX

Penjualan perusahaan terdiri dari penjualan tunai dan penjualan kredit, penjualan tunai menghasilkan uang kas bagi perusahaan, sedangkan penjualan kredit menimbulkan piutang dagang bagi perusahaan. Piutang dagang perusahaan bisa diterima pada tahun tersebut atau setahun yang akan datang.

Selain melakukan penjualan perusahaan juga melakukan pembelian, baik secara tunai maupun kredit. Pembelian secara kredit akan menimbulkan utang

perusahaan yang disebut sebagai utang dagang. Utang dagang bisa dibayarkan pada tahun tersebut atau setahun yang akan datang.

Perusahaan juga menerima dan membayar bunga, bunga yang diterima berasal dari bunga bank, bunga atas piutang dagang, sedangkan pembayaran bunga perusahaan berasal dari bunga atas pinjaman perusahaan, bunga utang dagang.

C. Arus Kas

a. Pengertian Arus Kas

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.2 (2002) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, laporan arus kas didefinisikan sebagai:

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut.

PSAK No.2 mewajibkan semua perusahaan untuk membuat laporan arus kas sebagai bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan. Laporan arus kas disajikan setiap periode akuntansi di mana hasil-hasil operasi juga disajikan. Laporan arus kas dibuat berbasis kas dan bukan berbasis akrual, seperti dalam neraca dan laporan laba rugi. Berdasarkan prinsip ini pendapatan dan beban diakui bila sudah ada uang kas masuk dan kas keluar.

b. Tujuan Arus Kas

Menurut Harahap dalam buku Teori Akuntansi (2001); bertujuan;

1. Menilai kemampuan perusahaan untuk memasukan kas di masa yang akan datang.
2. Menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya membayar deviden dan keperluan dana untuk kegiatan ekstern.
3. Menilai alasan-alasan perbedaan antara laba bersih dan dikaitkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
4. Menilai pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi keuangan lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

c. Klasifikasi Arus Kas

Dalam penyajian laporan arus kas, arus kas dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian:

1. Arus Kas dari Aktifitas Operasi

Aktivitas operasi adalah aktifitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktifitas lain yang bukan merupakan aktifitas investasi dan aktifitas pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktifitas operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Arus kas dari aktifitas operasi terutama diperoleh dari aktifitas utama penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut

pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi. Beberapa contoh arus kas dari aktifitas operasi:

- Penerimaan kas dari *royalty, fees* dari akuntan publik, pengacara dan dokter, komisi dan pendapatan lain
- Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa
- Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa
- Pembayaran kas kepada karyawan
- Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim dan manfaat asuransi lainnya
- Pembayaran kas dan penerimaan kembali pajak penghasilan kecuali jika dapat didefinisikan secara khusus sebagai bagian dari aktifitas pendanaan
- Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan
- Penerimaan piutang dan pembayaran utang dari transaksi penjualan barang dan jasa, serta pembelian bahan baku
- Penerimaan kredit dan pembayaran kredit beserta bunganya oleh lembaga keuangan
- Penerimaan bunga atas tabungan perusahaan di bank
- Pembelian dan penjualan dari transaksi atau perdagangan sekuritas, bagi perusahaan yang memiliki sekuritas
- Pembelian dan penjualan dari transaksi atau perdagangan tanah, perumahan dan gedung, bagi perusahaan property

- **Pembelian dan penjualan dari transaksi atau perdagangan mesin dan alat berat lainnya, bagi perusahaan yang bergerak di bidang alat berat**

2. Arus Kas dari Aktifitas Investasi

Aktifitas investasi diperoleh dari aktivitas meminjamkan uang dan mengumpulkan piutang, serta memperoleh dan menjual investasi dan aktifitas jangka panjang produktif tersebut. Arus kas dari aktifitas investasi ini harus diungkapkan terpisah, karena arus kas ini mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

Pengungkapan arus kas yang berasal dari aktifitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktifitas investasi:

- **Pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aktiva tetap yang dibangun sendiri**
- **Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan, aktiva tak berwujud dan aktiva jangka panjang lainnya**
- **Perolehan saham atau instrumen keuangan perusahaan lainnya**
- **Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya (kecuali yang dilakukan oleh lembaga keuangan)**

- Pembayaran kas sehubungan dengan *futures contracts*, *forward contracts*, *option contracts*, dan *swap contracts*, kecuali apabila kontrak tersebut dilakukan untuk tujuan perdagangan (*dealing or trading*)

3. Arus Kas dari Aktifitas Pendanaan

Arus kas dari aktifitas pendanaan berkaitan dengan transaksi utang jangka panjang dan modal. Seperti halnya arus kas dari aktivitas investasi, arus kas dari aktivitas pendanaan ini juga harus diungkapkan secara terpisah, karena berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan.

Pengungkapan arus kas yang berasal dari aktifitas investasi perlu dilakukan sebab berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktifitas pendanaan:

- Penerimaan kas dari emisi saham atau instrumen modal lainnya
- Pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan
- Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotik dan pinjaman lainnya
- Pelunasan pinjaman
- Pembayaran kas oleh penyewa guna usaha (*lessee*) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa guna usaha pembiayaan (*finance lessee*)

d. Bentuk Penyajian Laporan Arus Kas

Metode penyajian laporan arus kas menurut PSAK:

**PT X
LAPORAN ARUS KAS
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2003**

ARUS KAS DARI AKTIFITAS OPERASI		
Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa	XXX	
Pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan	XXX	
Kas yang dihasilkan dari operasi		XXX
Pembayaran beban usaha	XXX	
Pembayaran pajak penghasilan dan pajak pertambahan nilai	XXX	
Pembayaran beban bunga	XXX	
Penerimaan (pembayaran) piutang (hutang) lain-lain - bersih	XXX	
Penghasilan bunga dan penerimaan lainnya - bersih	XXX	
Kas Bersih yang Diperoleh dari Aktifitas Operasi		XXX
ARUS KAS DARI AKTIFITAS INVESTASI		
Hasil penjualan aktiva tetap	XXX	
Penambahan investasi jangka pendek	XXX	
Perolehan aktiva tetap	XXX	
Penambahan uang muka pembelian mesin dan peralatan	XXX	
Kas Bersih yang Digunakan untuk Aktifitas Investasi		XXX
ARUS KAS DARI AKTIFITAS PENDANAAN		
Pembayaran dividen kas	XXX	
Penambahan hutang bank	XXX	
Kas Bersih yang Digunakan untuk Aktifitas Pendanaan		XXX

Penerimaan bunga perusahaan pada arus kas operasi meliputi bunga atas simpanan perusahaan di bank seperti deposito, dan tabungan, piutang dagang, dan pemberian pinjaman perusahaan kepada anak perusahaan. Pembayaran bunga pada arus kas operasi meliputi bunga atas pinjaman perusahaan di bank dan

lembaga keuangan, utang dagang, bunga atas sewa gedung dan peralatan (Horngren; 1998).

D. Prediksi Laba terhadap Arus Kas

Laporan laba rugi yang disusun atas dasar akrual (*accrual basic*) memungkinkan pelaporan pendapatan dan beban walaupun belum ada kas masuk dan kas keluar. Oleh karena itu, perusahaan dapat melaporkan laba yang tinggi dengan berdasarkan konsep ini, sedangkan laporan arus kas yang disusun atas dasar kas (*cash basic*), berdasarkan prinsip ini pendapatan dan beban diakui bila sudah ada uang kas masuk dan kas keluar (Sugiri; 2003).

Komponen akuntansi akrual akan mempengaruhi arus kas masa depan atau periode setelah terjadinya transaksi yang mengakibatkan akrual. Pendapatan atas barang atau jasa yang terjual ke pelanggan dilaporkan sebagai pendapatan meskipun penjualan tersebut dalam bentuk kredit. Penjualan kredit atau piutang akan berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan pada waktu perusahaan menerima pelunasan. Piutang akan menambah arus kas operasi masa depan. Utang terjadi karena adanya pembelian perusahaan dalam bentuk kredit yang mengharuskan perusahaan melunasinya. Pengaruh utang terhadap arus kas operasi akan terlihat pada saat pembayaran kas terjadi. Pelunasan utang akan mengurangi arus kas (Prasetio dan Budiyanto; 2004). Menurut Meigs (2001) piutang dagang dan utang dagang bersifat *accruing* yaitu sifat yang berulang-ulang selama periode akuntansi. Penjualan dan pembelian dicatat dalam laba operasi sedangkan

penerimaan piutang dan pembayaran utang dicatat dalam arus kas operasi, ini menunjukkan pengaruh laba operasi terhadap arus kas operasi masa depan.

Sediaan dicatat berdasarkan harga perolehan yang akan dialokasikan dan dibebankan pada barang yang terjual kepada pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya perolehan sediaan yang akan terjadi baru akan diakui di masa yang akan datang pada saat barang tersebut dibayar pelanggan. Sediaan dicatat pada laba operasi sedangkan penerimaan penjualan akan dicatat pada arus kas operasi masa depan (Prasetio dan Budiyanto; 2004).

Perusahaan memiliki uang kas, kas tersebut ada yang dipegang perusahaan (*cash in hand*) dan menyimpannya di bank (*cash in bank*), simpanan uang kas dilakukan dalam jangka panjang dan perusahaan juga menerima bunga atas uangnya. Penerimaan bunga yang diberikan bank atas simpanan uang akan menambah arus kas operasi masa depan. Perusahaan juga melakukan pinjaman kepada bank untuk membiaya operasional, peminjaman dikenakan bunga yang harus dibayarkan perusahaan. Pembayaran bunga yang berasal dari pinjaman akan mengurangi arus kas operasi masa depan. Penerimaan dan pembayaran bunga bersifat *accruing* (terjadi secara berkesinambungan selama periode akuntansi) (Meigs et al; 2001). Dalam laporan laba rugi, penerimaan bunga dan pembayaran bunga dicatat dalam laba nonoperasi, sedangkan di laporan arus kas dicatat pada arus kas operasi, sehingga laba nonoperasi akan mempengaruhi arus kas operasi di masa yang akan datang.

Pendapatan *fees* atas penggunaan jasa perusahaan seperti dokter, pengacara, akuntan publik dan agen periklanan memperoleh imbalan per jam

selama bulan tertentu tetapi belum dapat mengirimkan tagihannya sampai seluruh kontrak atau perjanjian diselesaikan. Menurut akuntansi akrual, pendapatan seperti itu dicatat pada bulan di mana pendapatan tersebut dihasilkan. (Horngren; 1998). Pendapatan *fees* menunjukkan pengaruh laba nonoperasi terhadap arus kas operasi masa depan.

Semua penerimaan dan pengeluaran pada laba operasi dan laba nonoperasi merupakan bagian dari laba agregat, karena laba agregat merupakan laba bersih yang berasal dari penjumlahan laba operasi dan laba nonoperasi. Oleh karena, laba operasi dapat mempengaruhi arus kas operasi masa depan begitupun dengan laba nonoperasi masa depan, maka laba agregat dapat mempengaruhi arus kas operasi masa depan.

E. Penelitian Sebelumnya dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian mengenai hubungan laba dan arus kas sebagai prediktor telah dilakukan oleh Parawiyati dan Baridwan (1998) yang menguji laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas yang akan datang. Dengan menggunakan 288 laporan keuangan dari tahun 1989 sampai 1994 sebagai sampel dan menggunakan regresi linier dalam menguji hipotesisnya. Hasil yang diperoleh bahwa laba dan arus kas keduanya merupakan prediktor yang signifikan dalam memprediksi arus kas satu tahun ke depan. Ditemukan pula bahwa laba memiliki kemampuan yang lebih besar dalam memprediksi laba dan arus kas yang akan datang jika dibandingkan kemampuan prediksi arus kas.

Sugiri (2003) meneliti arus kas yang akan datang dengan menggunakan laba rincian. Laba yang dirinci ke dalam laba operasi dan laba nonoperasi (masing-masing dan bersama-sama) memiliki *predictive content* dan bahwa laba operasi dan laba nonoperasi mampu mengungguli laba agregat dalam hal kemampuan prediksinya untuk memprediksi arus kas yang akan datang. Sugiri (2003) juga menemukan bahwa laba operasi memiliki kemampuan melebihi laba nonoperasi dalam memprediksi arus kas yang akan datang. Periode penelitian yang dilakukan Sugiri adalah tahun 1990 sampai 1997, dengan sampel tengah tahun pada 50 perusahaan manufaktur. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah. Pertama, laba yang diklasifikasikan ke dalam laba operasi dan laba nonoperasi mampu memprediksi arus kas masa depan. Kedua, laba operasi dan laba nonoperasi memiliki kemampuan melebihi laba agregat dalam memprediksi arus kas masa depan. Ketiga, laba operasi memiliki kemampuan melebihi laba agregat dalam memprediksi arus kas masa depan. Perbedaan penelitian ini dan penelitian Sugiri (2003) terletak pada sampel penelitian, Sugiri menggunakan data semesteran, sedangkan penelitian ini menggunakan data tahunan.

Prasetio dan Budiyo (2004) menguji komponen akuntansi akrual sebagai prediktor arus kas operasi. Komponen akuntansi akrual yang digunakan adalah piutang dagang, sediaan, utang dagang dan beban depresiasi, memiliki kemampuan memprediksi arus kas operasi masa depan. Dengan menggunakan data tahun 1997, 1998 dan 1999 untuk piutang dagang, sediaan, utang dagang, dan beban depresiasi dan data arus kas operasi tahun 2000, 2001 dan 2002, pada 35 perusahaan di BEJ. Hasil penelitian yang dilakukan Prasetio dan Budiyo

(2004) bahwa komponen akrual secara bersama-sama merupakan prediktor terhadap arus kas operasi pada masa depan. Secara parsial perubahan piutang dagang dan utang dagang berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan, sedangkan variabel sediaan dan beban depresiasi tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan. Ditemukan juga bahwa komponen akuntansi akrual memiliki kemampuan memprediksi arus kas masa depan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Prasetio dan Budiyanto (2004) dalam sampel penelitian, Prasetio dan Budiyanto menggunakan piutang dagang, sediaan, utang dagang, dan beban depresiasi yang diambil dari neraca, sedangkan penelitian ini menggunakan laba operasi, laba nonoperasi dan laba agregat sebagai sampel dalam memprediksi arus kas.

Fitriastuti (2004) menguji laba rincian terhadap arus kas masa depan. Laba rincian yang digunakan adalah laba operasi, laba nonoperasi dan laba agregat dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Dengan menggunakan data tahun 1995 sampai tahun 2000 pada 63 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba operasi dan laba nonoperasi secara bersama-sama dapat memprediksi arus kas operasi masa depan. Secara masing-masing laba operasi memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan, sedangkan laba nonoperasi tidak memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Penelitian mengenai kemampuan prediksi laba terutama laba agregat telah dibuktikan oleh Parawiyati dan Baridwan (1998) yang menyatakan bahwa laba lebih baik daripada arus kas untuk memprediksi laba maupun arus kas masa

depan. Sugiri (2003) dan Fitriastuti (2004) menemukan bahwa laba agregat memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Berdasarkan penelitian di atas yang menyatakan bahwa laba agregat merupakan variabel yang menciptakan arus kas operasi periode yang akan datang, maka diajukan hipotesisi berikut:

H1: Laba agregat memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan

Piutang dagang dan utang dagang terbentuk karena penjualan kredit dan pembelian kredit. Pembelian dan penjualan dicatat ke dalam laba operasi. Penerimaan piutang dagang dan pembayaran utang dagang dicatat dalam arus kas operasi, maka dapat disimpulkan piutang dagang dan utang dagang merupakan variabel yang menciptakan arus kas operasi. Prasetio dan Budiyanto (2004) menemukan bahwa piutang dagang dan utang dagang dapat memprediksi arus kas operasi masa depan. Piutang dagang dan utang dagang terjadi selama periode akuntansi dan bersifat *accruing* (Meigs; 2001).

Sediaan yang terdapat pada Harga Pokok Penjualan di laba operasi dapat mempengaruhi arus kas operasi masa depan pada saat barang terjual kepada pelanggan. Semakin banyak penjualan akan meningkatkan pendapatan dan semakin cepat pula biaya yang dikeluarkan akan dibebankan. Beban dalam harga pokok penjualan pada sediaan terhadap pendapatan hasil penjualan menunjukkan hubungan yang positif. Pendapatan inilah yang nantinya akan meningkatkan arus kas masuk masa yang akan datang (Prasetio dan Budiyanto; 2004).

Sugiri (2003) dan Fitriastuti (2004) telah menguji bahwa laba operasi memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Oleh karena itu, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Laba operasi memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Penerimaan bunga pada laba nonoperasi berasal dari simpanan uang perusahaan di bank, baik tabungan maupun deposito, pinjaman kepada anak perusahaan, dan piutang dagang, sedangkan pembayaran bunga perusahaan meliputi pinjaman perusahaan pada bank dan lembaga keuangan, utang dagang, dan sewa peralatan, mesin dan gedung, penerimaan dan pembayaran bunga dicatat pada laba nonoperasi dan arus kas operasi.. Penerimaan dan pembayaran bunga bersifat *accruing* dan terjadi selama periode akuntansi, hal ini menunjukkan pengaruh laba nonoperasi terhadap arus kas masa depan (Horngren; 1998).

Perusahaan juga mendapatkan *fees* atas penggunaan pengacara, dokter dan agen periklanan dan membayarnya setelah kontrak atau perjanjian selesai dilaksanakan. Pembayaran atas penggunaan jasa profesional akan mempengaruhi arus kas operasi masa depan. Sugiri (2003) menemukan bahwa laba nonoperasi memiliki kemampuan memprediksi arus kas operasi masa depan, penelitian ini bertentangan dengan Fitriastuti (2004) yang menemukan bahwa laba nonoperasi tidak memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Oleh karena itu penulis ingin menguji kemampuan laba nonoperasi dalam memprediksi arus kas masa depan, maka diajukan hipotesis:

H3: laba nonoperasi memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

F. Ikhtisar Bahasan

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai bagian dari pelaporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktifitas perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data perusahaan seperti investor, kreditor, karyawan dan pemerintah.

Laporan laba rugi merupakan informasi penting, karena laba menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, mengukur kinerja perusahaan, digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba jangka panjang, memprediksi arus kas masa depan, serta mengukur rasio investasi dan kredit perusahaan tersebut.

Laporan laba rugi, yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, laba atau rugi perusahaan pada periode tertentu. Laporan laba rugi menggambarkan hasil yang diterima perusahaan selama periode tertentu serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut. Laporan rugi laba dapat dirinci menjadi laba operasi, laba nonoperasi dan laba agregat. Laba operasi merupakan laba yang berasal dari aktifitas utama pendapatan perusahaan dikurangi biaya-biaya. Laba operasi terdiri atas penjualan barang dan jasa, pembelian bahan baku,

pembayaran gaji pegawai dan semua bentuk transaksi yang berhubungan dengan operasional perusahaan. Laba nonoperasi merupakan aktifitas lain selain aktifitas utama yang mempengaruhi laba bersih. Laba nonoperasi terdiri atas penerimaan bunga dan pembayaran bunga, laba penjualan aktiva tetap, serta pendapatan dan beban lain yang dilakukan perusahaan. Laba agregat adalah laba bersih sebelum item luar biasa. Semua bentuk transaksi yang terjadi di perusahaan merupakan bagian dari laba agregat. Laba agregat merupakan penggabungan dari laba operasi dan laba nonoperasi (Fitriastuti; 2004).

Laporan arus kas merupakan laporan transaksi perusahaan yang telah menghasilkan kas. Laporan arus kas diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan. Arus kas operasi merupakan aktifitas utama pendapatan perusahaan. Arus kas operasi pada umumnya berasal dari penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, pembayaran kas kepada pemasok atas pembelian barang dan jasa, penerimaan bunga dan pembayaran bunga, penerimaan piutang dan pembayaran utang. Arus kas investasi merupakan aktifitas dari meminjamkan uang dan mengumpulkan piutang, serta memperoleh dan menjual investasi dan aktifitas jangka panjang produktif tersebut. Arus kas investasi berasal dari pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang, penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan, perolehan saham dan instrumen keuangan perusahaan, pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya. Arus kas pendanaan berkaitan dengan utang jangka panjang dan modal. Arus kas investasi biasanya berasal dari penerimaan kas dari emisi saham

atau instrumen modal lainnya, pembayaran kas kepada pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan, penerimaan kas dari emisi obligasi, hipotik, dan pinjaman lainnya.

Penelitian mengenai kemampuan prediksi laba terutama laba agregat telah dibuktikan oleh Parawiyati dan Baridwan (1998) yang menyatakan bahwa laba lebih baik daripada arus kas untuk memprediksi laba maupun arus kas masa depan. Sugiri (2003) dan Fitriastuti (2004) menemukan bahwa laba agregat memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Menurut Prasetio dan Budiyanto (2004) piutang dagang dan utang dagang dapat digunakan untuk memprediksi arus kas operasi yang akan datang. Piutang dagang dan utang dagang dicatat dalam laba operasi. Sugiri (2003) dan Fitriastuti (2004) mengatakan laba operasi mampu memprediksi arus kas operasi masa depan. Laba nonoperasi merupakan selisih pendapatan dan biaya yang tidak dapat digolongkan ke dalam pendapatan dan biaya usaha. Sugiri (2003) mengemukakan bahwa laba nonoperasi merupakan prediktor dalam memprediksi arus kas di masa depan, sedangkan Fitriastuti (2004) mengatakan bahwa laba nonoperasi tidak memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.